

HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis

Wasitohadi

Program Studi S1 PGSD
FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Mengenai hakekat pendidikan, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan hakekat pendidikan secara lengkap. Batasan tentang hakekat pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya kadang berbeda satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi karena perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Bagi John Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Kata kunci: Hakikat Pendidikan, John Dewey.

PENDAHULUAN

Istilah hakekat bisa diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas dari sesuatu, yang bisa membedakannya dari yang lain. Hakekat adalah hal terpenting dari sesuatu yang terdiri atas pengertian yang sifatnya abstrak. Abstrak berarti tidak konkrit atau tidak dapat dihayati atau diamati dengan panca indra (Imam Barnadib, 2002:4). Hakekat pendidikan, misalnya, dengan demikian bisa dimaknai sebagai karakteristik atau ciri khas dari pendidikan, yang sifatnya abstrak, yang bisa membedakannya dengan yang *bukan* pendidikan. Yang *bukan* pendidikan ini bisa bermacam-macam wujudnya. George R. Knight, misalnya, ketika membahas “apa hakekat pendidikan itu”, dengan sadar ia membedakannya dengan istilah sekolah,

belajar dan pelatihan, meskipun istilah-istilah tersebut saling berkaitan (George R. Knight, 1982:7-10).

Sementara itu, ada pula yang memahami hakekat pendidikan itu, dengan bertolak dari adanya perbedaan hakekat manusia dengan makhluk lain, misalnya binatang. Bertolak dari sini, kemudian muncul banyak pemahaman, misalnya bahwa pendidikan itu adalah untuk manusia, *bukan* untuk binatang. Manusia, kata pendapat ini, adalah *animal educandum* (binatang yang dapat dididik), ada pula yang mengatakan manusia adalah *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller bilang manusia adalah *Das Kranke Tier* (hewan yang sakit) yang selalu gelisah dan bermasalah (Umar Tirtarahardja, 2000:3)

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai “hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey”. Pembahasan dimulai dengan memahami hakekat pendidikan secara umum, baru kemudian hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey, terutama menyangkut komponen-komponen yang esensial. Sesudah itu, akan dilanjutkan dengan catatan-catatan kritis dan kesimpulan sebagai penutup tulisan ini.

HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM BERAGAM PERSPEKTIF

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan hakekat pendidikan secara lengkap. Batasan tentang hakekat pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya kadang berbeda satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi karena perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Imam Barnadib (2002:4), memandang pendidikan sebagai fenomena utama dalam kehidupan manusia di mana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan dalam arti luas semacam itu, telah ada sejak manusia ada. Sejak awal mula kehidupannya, manusia sudah melakukan tindakan mendidik atas dasar pengalaman, bukan berdasarkan teori bagaimana sebaiknya mendidik. Dalam hal ini, pendidikan menunjuk pada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum.

Batasan pendidikan sebagaimana dikemukakan Imam Barnadib, mirip atau bisa dikatakan inti substansinya sama dengan

pendapat Langeveld. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Sementara itu, Crow and Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Slameto, 2006:17)

Sementara itu, H.A.R Tilaar (1999: 17) memahami hakekat pendidikan dari dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan *reduksionisme* dengan pendekatan *holistik integratif*. Kedua jenis pendekatan tersebut mempunyai kesamaan di dalam memberikan jawaban terhadap persoalan hakikat pendidikan, ialah bahwa pendidikan tidak dapat dikucilkan dari proses pemanusiaan. Tidak ada suatu masyarakatpun yang dapat eksis tanpa pendidikan. Pendekatan reduksionisme melihat proses pendidikan, peserta didik dan keseluruhan perbuatan pendidikan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan, telah menampilkan pandangan-pandangan ontologis maupun metafisis tertentu mengenai hakikat pendidikan. Pandangan-pandangan tersebut tidak menampilkan hakikat pendidikan secara utuh tapi sepihak berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Dengan demikian proses pendidikan tidak dilihat secara keseluruhan. Ada berbagai jenis pendekatan reduksionisme, yang berdasarkan sudut pandang yang digunakan, masing-masing memiliki pendapat yang berbeda mengenai apa hakikat pendidikan itu.

Pertama, pedagogisme. Dalam menjelaskan mengenai hakekat pendidikan, pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa. Ini melahirkan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

manusia, misalnya nativisme (anak telah mempunyai kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja), dan empirisme (anak dilahirkan seperti kertas putih yang akan diisi oleh pendidikan). Pandangan ini sangat menghormati perkembangan anak, tapi cenderung melupakan bahwa anak hidup dalam suatu masyarakat tertentu dan mempunyai cita-cita hidup bersama yang tertentu pula.

Kedua, filosofisme. Pendekatan ini bertolak dari adanya pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak. Anak manusia mempunyai hakekat sendiri dan berbeda dengan hakekat orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai-nilainya sendiri yang akan berkembang menuju kepada nilai-nilai seperti orang dewasa. Tugas pendidikan adalah membantu anak menuju kedewasaannya sehingga anak dapat mengambil keputusannya sendiri. Menurut pandangan ini, pendidikan akan berakhir ketika anak manusia menjadi dewasa.

Ketiga, religionisme. Pendekatan ini bertolak dari hakikat manusia sebagai makhluk yang religius. Di sini hakekat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya. Pendekatan ini sangat menekankan bahwa pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupannya di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi sentral dalam proses pendidikan.

Keempat, psikologisme. Psikologisme cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar, sehingga hakikat pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hal tersebut telah mempersempit pandangan para pendidik seakan-akan ilmu pendidikan itu terbatas kepada ilmu mengajar

saja. Oleh sebab mengajar merupakan suatu tugas yang setara dengan manusia itu sendiri, maka profesi pendidik mendapat kurang penghargaan dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya.

Kelima, negativisme. Berkaitan dengan negativisme, ada tiga teori, *pertama*, tugas pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak. Untuk itu, perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau yang sifatnya negatif terhadap pertumbuhan tersebut. Segala sesuatu seakan-akan telah tersedia di dalam diri anak yang akan bertumbuh dengan baik apabila tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan pertumbuhan tersebut. Tugas pendidik, tidak lebih dari seorang penjaga tanaman yang menghindarkan tanaman tersebut dari gangguan hama. *Kedua*, melihat pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik. Ini pandangan negatif, karena mengembangkan kepribadian anak implisit melindungi anak dari hal-hal yang negatif. Hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan kepribadian yang bermoral harus dihindari. Tugas pendidik adalah penjaga pertumbuhan kepribadian anak. *Ketiga*, proses pendidikan adalah melatih peserta didik menjadi warga negara yang berguna. Ini berarti menghindarkan peserta didik dari hal-hal yang dapat mengakibatkan dia itu menjadi warga negara yang tidak berguna.

Keenam, sosiologisme. Meletakkan hakekat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Jadi, titik tolaknya prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Sementara itu, pendekatan holistik integratif memandang pendidikan secara menyeluruh, tidak parsial. Hakekat pendidik-

an dalam pandangan ini adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan, proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia yang memasyarakat dan membudaya, dimana proses bermasyarakat dan membudaya tersebut mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Sementara itu, menurut Ki Hadjar Dewantoro (1977:20), pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Driyarkara (2007: 413), intisari dari pendidikan ialah *upaya memanusiakan manusia muda*. Driyarkara menyebutnya sebagai proses *hominisasi* dan *humanisasi*. Hominisasi dan humanisasi adalah pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga ia bisa menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang bentuk dan wujudnya beragam.

Sementara itu, menurut Umar Tirtarahardja dan La Sula (2000:33) dari segi fungsi atau maknanya, pendidikan diartikan sebagai: *pertama*, proses transformasi budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. *Kedua*, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai

suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. *Keempat*, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Artinya, sebagai kegiatan yang membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Selanjutnya, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY

Di antara tiga tokoh di dalam aliran pragmatisme, yaitu Peirce, James, dan John Dewey, John Dewey sering disebut sebagai tokoh pragmatisme modern. Aliran ini menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. Atas dasar itu, tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna.

John Dewey tidak hanya menerima prinsip-prinsip pragmatis, tetapi juga mengatakan beberapa ide dan konsep pribadinya yang kemudian termasuk salah satu doktrin pragmatisme. Salah satu sumbangannya yang penting adalah terhadap teori pendidikan, sama seperti sumbangannya terhadap tradisi filsafat dan ketangkasannya mempertahankan orientasi pragmatis menuju ketrampilan dan penerapannya bagi kehidupan manusia (Albertine Minderop, 2005: 99).

Teori John Dewey tentang pendidikan tidak dapat lepas dari minatnya terhadap bidang filsafat. Baginya, filsafat adalah pemecah problem kehidupan, sedangkan pendidikan berisi melatih manusia untuk menyelesaikan problem kehidupan. Oleh karena itu filsafat dan pendidikan menurutnya tidak dapat dipisahkan (Muh Sad Iman, 2004: 62). Filsafat merupakan dasar dari teori pendidikan.

Salah satu kata kunci dalam filsafat John Dewey secara keseluruhan dan bukan hanya dalam filsafat pendidikannya adalah “pengalaman” (*experience*). Pengalaman adalah *keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah* (Sudarminta, 2004). Melawan berbagai bentuk dualisme, bagi Dewey, pengalaman selalu memuat kutub subyek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya, dan latar belakang pengetahuannya) maupun obyek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik. Pengertian ini dikemukakan oleh Dewey sebagai reaksi terhadap dua bentuk pereduksian atau pemiskinan pengertian pengalaman yang pada waktu itu umum dilakukan.

Pereduksian pengalaman pertama dilakukan oleh kaum empiris Inggris yang bersifat atomistik dan memahami pengalaman hanyalah sebagai data inderawi yang dapat diserap oleh manusia (khususnya melalui indra penglihatan dan pendengarannya) dan lingkungan sekitarnya. Kaum empiris, mereduksi pengalaman pada kutub obyek yang dialami. Sebagai akibatnya, menurut Dewey, empirisme mereka menjadi tidak cukup radikal, karena menghilangkan segi-segi pengalaman empiris pada kutub subyek yang mengalami.

Pereduksian kedua dilakukan oleh kaum rasionalis yang cenderung melecehkan pengalaman sebagai hal yang tidak pasti kebenarannya dan mudah mengecoh. Di mata Dewey, kaum rasionalis melakukan apa yang ia sebut “*the fallacy of intellectualism*”. Yang ia maksudkan, kaum rasionalis terlalu mendewakan pengetahuan intelektual, sehingga memandang tindakan mengalami melulu sebagai sebuah cara mengetahui (*a made of knowing*). Pengalaman tidak lain hanyalah suatu bentuk primitif pengetahuan. Bagi Dewey, pengalaman jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan. Ia melawan dominasi epistemologi dalam filsafat modern. Realitas pertama-tama adalah realitas untuk dialami dan bukan untuk diketahui. Kegiatan mengetahui tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan tempat kegiatan tersebut dilakukan.

Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. (John Dewey, 2004). Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan

keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Seperti dirumuskan oleh John Dewey sendiri dalam bukunya, bahwa perumusan teknis tentang pendidikan, yakni “menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya”. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Demikianlah, bagi Dewey, pertumbuhan subyek didik melalui penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman menjadi hakikat sekaligus tujuan pendidikan. Namun, kendati pendidikan yang sejati dalam keyakinan Dewey selalu diperoleh melalui pengalaman, namun ia juga menyadari bahwa tidak semua pengalaman bersifat mendidik. Ada pula pengalaman yang bersifat tak mendidik, yakni pengalaman yang berakibat menghentikan dan merusak pertumbuhan ke arah peningkatan kualitas pengalaman selanjutnya yang lebih kaya. Baginya, masalah pokok pendidikan yang berbasiskan pengalaman adalah memilih jenis pendidikan berdasarkan pengalaman yang dapat tetap hidup subur dan kreatif dalam pengalaman selanjutnya. Bagi Dewey, kesinambungan pengalaman yang menumbuhkan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan moral, merupakan salah satu tolok ukur untuk menilai apakah suatu pengalaman bersifat mendidik atau tidak.

Misalnya, pengalaman di tingkat pendidikan dasar yang membuat subyek didik mengalami proses pembelajaran melulu

sebagai beban berat yang harus ditanggung dan tidak ada kesenangan sedikitpun dalam belajar karena ia sendiri mengalami dan mendapatkan sesuatu yang bernilai, jelas tidak bersifat mendidik, karena pengalaman tersebut akan membuat kegiatan pembelajaran selanjutnya tidak dijalankan dengan sepenuh hati. Demikian juga, pengalaman yang mematikan rasa ingin tahu subyek didik, melemahkan inisiatifnya, dan banyak merendam keinginan dan cita-citanya.

Tolok ukur *kedua* yang diberikan oleh Dewey untuk menilai apakah pengalaman bersifat mendidik atau tidak adalah apakah pengalaman itu menjamin terjadinya interaksi antara realitas subyektif/internal dalam diri subjek didik dan realitas obyektif/eksternal yang menjadi kondisi nyata bagi subyek didik untuk hidup di tengah masyarakat dan zamannya. Pendidikan yang baik dan berbasiskan pengalaman memang perlu memperhatikan minat, bakat, keinginan, rasa ingin tahu, inisiatif dan kebebasan individu subyek didiknya sebagai realitas subyek/internal, tetapi tidak berarti lalu dapat mengabaikan tuntutan berdasarkan kondisi obyektif/eksternal yang menurut penilaian para pendidik sebagai orang dewasa layak diberikan. Berdasarkan pengalaman masa lalu yang terus diuji kembali dalam pengalaman sekarang, pengaturan sekolah, penentuan metode, pemilihan bahan, dan disiplin kerja yang mendukung pembelajaran subyek didik tetap dapat dan perlu dilakukan. Yang penting adalah jangan sampai hal-hal itu dilakukan tanpa memperhatikan kondisi subyek/internal subyek didik pada waktu dan tempat pembelajaran dilaksanakan. Menurut Dewey, pola pendidikan tradisional cenderung melupakan kondisi subyektif/internal subyek didik, sedangkan progresivisme cenderung melupakan kondisi obyektif/eksternal subyek didik. Akibatnya, pada keduanya pendidikan tidak

dilakukan dengan sungguh-sungguh berbasis pengalaman subyek didik dalam konteks sosial-budaya atau kondisi obyektif masyarakatnya.

Dengan pemahaman seperti itu, menurut Dewey (Glassman, 2001) peran pendidikan yang sangat penting adalah mengajar peserta didik tentang bagaimana menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman sehingga terjadi penyimpulan dan pengujian pengetahuan baru. Pengalaman baru akan menjadi pengetahuan baru apabila seseorang selalu bertanya dalam hatinya. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut merupakan pengetahuan baru yang tersimpan pada struktur kognitif seseorang. Pendapat Dewey menunjukkan bahwa pengetahuan baru akan terjadi bila ada pengalaman baru. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman belajar yang dialami seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah, baik yang dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam era globalisasi, karena persaingan yang terjadi terletak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan atau pelatihan. Kompetensi lulusan ini ditentukan oleh pengalaman belajar peserta didik, sedang pengalaman belajar ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

Mengenai kurikulum, John Dewey berkeyakinan mengenai perlunya menempatkan siswa, kebutuhan dan minatnya sebagai

sesuatu yang sentral. Mata pelajaran, mereka *claim*, seharusnya dipilih dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum, menurut Dewey dan pengikut pragmatisme lainnya, seharusnya tidak dibagi ke dalam bidang matapelajaran yang bersifat membatasi dan tak wajar. Kurikulum mestinya lebih dibangun di seputar unit-unit yang wajar yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dan pengalaman-pengalaman siswa. Unit-unit studi yang spesifik mungkin bervariasi dari kelas 4 dan berikutnya, tapi ideanya adalah bahwa mata pelajaran sekolah yang tradisional (seni, sejarah, matematika, membaca, dan lain-lain) dapat disusun ke dalam teknik *problem solving* yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar materi-materi tradisional sebagaimana mereka bekerja pada problem-problem atau isu-isu yang telah menarik mereka di dalam pengalaman sehari-hari.

Mengenai metode pendidikan, bagi Dewey metode pendidikan adalah upaya menanamkan suatu disiplin, tetapi bukan otoritas. Yang terpenting adalah mengontrol anak melalui kekuatan eksternal. Dewey berpendapat bahwa tidak ada sesuatu tindakan yang baik dan benar secara obyektif. Susunannya melibatkan kemauan manusia. Semua nilai adalah subyektif. Disiplin dalam pendidikan tidak boleh berisi otoritas. Keinginan yang menyebabkan disiplin dalam pendidikan belumlah cukup. Perlu adanya usaha belajar bersama orang lain dalam proses kerjasama. Disiplin dalam pendidikan memancar dari keinginan anak didik, suatu tempat berlangsungnya aktivitas anak didik dalam usaha bersama mencapai tujuan pendidikan. Metode pengajaran dengan disiplin berarti seseorang mengarahkan pelajaran dengan disiplin. Cara yang dapat ditempuh adalah: (1) semua paksaan harus dibuang; guru harus membangkitkan "*impulse*" anak

didik, sehingga timbul kekuatan internal untuk belajar mencapai "*mastery*" (ketuntasan). (2) Agar dapat muncul minat, guru harus intim dengan kecakapan dan minat setiap murid. Tidak ada minat universal, maka minat dan kemauan terhadap pelajaranpun berbeda-beda, (3) Guru harus menciptakan situasi di kelas sehingga setiap orang turut berpartisipasi dalam proses belajar.

Selain itu, metode pendidikan seharusnya berpusat pada memberi siswa banyak kebebasan memilih dalam mencari-cari situasi-situasi belajar berpengalaman yang akan menjadi paling bermakna baginya. Kelas (yang dipandang tidak hanya sebagai setting sekolah, tetapi tempat dimana pengalaman diperoleh) dilihat di dalam hubungannya dengan sebuah laboratorium keilmuan dimana gagasan diletakkan untuk diuji dan dikritisi. Studi lapangan, dalam catatan kaum pragmatis, jelas memberi keuntungan-keuntungan lebih, karena memberi kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungan.

Adalah benar bahwa studi lapangan dan pengalaman aktual lainnya banyak menyita waktu. Namun, dengan metode itu mereka tampak lebih termotivasi. Sebagai contoh, seseorang belajar lebih tentang perusahaan susu dan sapi dengan langsung ke gudang dan pemerahan, membau dan mendengar suara seekor sapi daripada dengan seminggu membaca dan memandang proses pada layar film. Dengan demikian, metodologi pragmatisme adalah langsung dengan pengalaman mereka. Dengan kata lain, anak-anak, menurut Dewey, seharusnya secara bertahap berubah dari belajar berdasarkan pengalaman langsung ke metode belajar yang seolah mengalami sendiri/dialami orang lain. Metode ini seharusnya lebih bermakna karena mereka membangun berdasarkan basis pengetahuan yang ditemukan pada pengalaman-pengalaman signifikan dalam hidup sehari-hari. Dari segi

kebijakan sosial sekolah, tujuan sekolah adalah bukan agar peserta didik mengingat serangkaian pengetahuan, tetapi lebih agar mereka **belajar bagaimana belajar** agar supaya mereka dapat menyesuaikan dengan dunia yang berubah secara terus menerus pada masa sekarang dan yang akan datang.

Oleh karena itu, bagi Dewey subyek didik bukanlah pribadi yang pasif. Ia adalah manusia, makhluk hidup yang bertumbuh kembang dengan dan dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Realitas bagi Dewey juga bukan suatu yang mati dan tak berubah, melainkan suatu yang dinamis dan terus berubah. Untuk itu, pendidikan mesti berpusat pada kondisi konkrit subyek didik dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat. Pendidik haruslah senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan

Dari sudut pandang epistemologi kaum pragmatis, siswa adalah seseorang yang mempunyai pengalaman (George R. Knight, 1982: 66). Ia seorang individu berpengalaman yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematik. Siswa belajar dari lingkungannya dan menjalani berbagai konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bagi kaum pragmatis, pengalaman sekolah adalah bagian dari hidup lebih daripada persiapan untuk hidup. Demikianlah, cara seseorang belajar di sekolah secara kualitatif tidak berbeda dari cara dia belajar dalam berbagai aspek lain kehidupannya. Sebagai siswa, setiap hari ia menghadapi berbagai masalah yang menyebabkannya mengalami pengalaman reflektif yang lengkap.

Penggunaan yang dihasilkan oleh kecerdasannya menyebabkan tumbuh dan pertumbuhan ini memungkinkan dia untuk berinteraksi dengan dan beradaptasi terhadap dunia yang berubah. Ide yang berkembang menjadi alat untuk hidup yang sukses.

Sementara itu guru menurut John Dewey bukanlah guru dalam pengertian tradisional. Yakni, ia bukan seseorang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa di masa depan dan oleh karenanya mempunyai fungsi memberi/menanamkan seperangkat pengetahuan esensial kepada siswa. Untuk satu hal, kaum pragmatis mengaku, tak seorangpun tahu apa yang siswa butuhkan sejak ia hidup di dunia yang berubah secara terus-menerus. Fakta ini sejalan dengan idea bahwa tak ada satu kebenaran secara apriori atau mutlak yang mana semua siswa harus mengetahui memodifikasi peran guru.

Guru dalam sebuah sekolah yang pragmatik dapat dipandang sebagai anggota pelajar dalam pengalaman pendidikan karena masuk kelas setiap hari menghadapi dunia yang berubah. Namun, guru adalah anggota perjalanan yang lebih berpengalaman dan oleh karena itu dapat dipandang sebagai pembimbing atau direktur proyek. Dia adalah orang yang menasehati dan membimbing aktivitas-aktivitas siswa dan dia menampilkan peran ini di dalam konteks dan dengan keuntungan pengalaman yang lebih luas. Tetapi, yang penting untuk dicatat, dia tidak mendasarkan kegiatan-kegiatan kelas pada kebutuhan perasaannya sendiri.

John Dewey juga dikenal dengan pandangannya tentang demokrasi dalam dunia pendidikan. Dia melihat sekolah, secara ideal, sebagai sebuah kehidupan demokratis dan belajar lingkungan yang mana setiap orang berpartisipasi di dalam proses pembuatan keputusan di dalam mengantisipasi datangnya partisipasi yang lebih luas di dalam

proses pengambilan keputusan dari masyarakat yang lebih besar. Keputusan masyarakat dan sekolah dalam kerangka ini dinilai didalam sudut pandang konsekuensi sosial mereka daripada di dalam kerangka tradisi yang kramat. Perubahan sosial, ekonomi dan politik dipandang baik jika hal itu memperbaiki kondisi masyarakat.

Terkait dengan pandangan politik demokrasi tersebut, di antara karyanya, *Democracy and Education* adalah buku yang memperlihatkan keyakinan-keyakinan dan wawasan-wawasannya tentang pendidikan serta mempraktekannya di sekolah-sekolah yang ia dirikan. Karya ini berisi dasar-dasar pemikiran mengenai pendidikan, kehidupan sosial dan politik. Di dalam bukunya ini, John Dewey mengatakan bahwa demokrasi merupakan sesuatu yang lebih daripada suatu pengertian politik; demokrasi merupakan suatu kehidupan bersama yang saling berkaitan dan saling mengkomunikasikan pengalaman. John Dewey mengatakan, bahwa suatu masyarakat hanya akan ada karena suatu komunikasi, karena saling membagi pengetahuan, dan itulah kriteria etis suatu masyarakat yang baik. Jadi, demokrasi dan pendidikan dilihat sebagai semacam dua muka dari suatu mata uang, demokrasi tidak dapat hidup tanpa pendidikan, dan sebaliknya pendidikan yang baik tidak akan hidup dalam suatu masyarakat yang tidak demokratis. Di dalam pemikirannya mengenai kaitan antara demokrasi dan pendidikan, Dewey beranggapan bahwa manusia perorangan hanya dapat terbentuk apabila dalam rangka kegunaan sosialnya. Namun demikian, pemikiran John Dewey ini tidak memassalkan individu, malahan menganggap bahwa setiap individu adalah unik, artinya yang tidak pernah lebur di dalam massa.

Dari sisi aliran pendidikan, pemikiran Dewey tentang pendidikan cukup dekat

dengan teori atau aliran pendidikan yang disebut *progressivisme*. Namun demikian, dalam buku *Experience and Education*, ia juga cukup kritis terhadap aliran *progressivisme*. Katanya, *progressivisme* tidak memadai kalau dilihat dari pandangannya yang menjadikan pengalaman sebagai basis pendidikan.

Pola pendidikan lama atau tradisional yang memahami materi pelajaran sebagai suatu yang sudah baku dan pendidikan sebagai pengalihan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang wajib dikuasai oleh subyek didik dari generasi ke generasi, serta pendidikan moral sebagai pembentukan kebiasaan bertindak sesuai dengan standar dan aturan moral yang berlaku sepanjang zaman memang ditolak oleh Dewey. Demikian juga pandangan pendidikan tradisional tentang sekolah sebagai lembaga yang sama sekali terpisah dari kehidupan masyarakat dan pendidikan sebagai kegiatan mempersiapkan subyek didik untuk dapat memainkan perannya dalam masyarakat di kemudian hari. Bagi Dewey, sebagaimana aliran *progressivisme*, pendidikan orang muda bukan hanya persiapan untuk hidup nanti di tengah masyarakat, tetapi sudah merupakan kehidupan sendiri (George R. Knight, 1982:66). Memahami pendidikan melalui secara instrumentalistik dalam pandangan Dewey bertentangan dengan hakekat pendidikan itu sendiri. Dewey juga menyetujui kritik kaum *progressivis* terhadap pendidikan tradisional yang sangat kaku, menuntut disiplin ketat, dan menuntut subyek didik jadi pasif.

Menurut Muis Sad Iman (2004: 62), John Dewey dapat disebut, bahkan harus disebut sebagai seorang *progressive*. Dia sangat percaya kepada *progress* atau kemajuan, baik yang nyata maupun yang merupakan kemungkinan saja. Dia juga percaya bahwa dunia ini berisi penuh dengan segala yang nyata, keun-

tungan dan kerugian yang nyata, kekurangan dan kelebihan yang nyata, dan tentunya risiko yang nyata pula, yang oleh karena itu dengan mempergunakan kecerdasannya orang dapat memperbaiki dirinya. Keyakinan terhadap kesanggupan manusia untuk mencapai kesempurnaan diri pribadinya, adalah sesuatu hal terbaik yang dapat diberikan oleh pendidikan sekuler. Dalam kasus John Dewey, dia telah menempuh hidup dalam dua peperangan dunia dan dapat mengatasi depresi ekonomi dunia dan perasaan hatinya mengajaknya buat berbakti kepada tujuan keagamaan.

Pertumbuhan, perkembangan, evolusi, kemajuan, perbaikan, semuanya terdapat dalam pikiran John Dewey dan selalu menjadi bahan tulisannya. Dan dalam pengertian ini dia adalah *progressive*. Sebagai tokoh *progressivisme*, John Dewey termasuk golongan aliran sosial yang timbul sebagai reaksi terhadap pengabaian unsur-unsur sosial dalam pendidikan oleh aliran *individualisme*. Sebagai tokoh aliran sosial, dia berpendapat bahwa sekolah bukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat tetapi juga memikirkan unsur-unsur psikologis. Maka tipe sekolah kerja Dewey adalah sekolah kerja sosiologis-psikologis.

Masih menurut Muis Sad Iman, dalam hidupnya Dewey telah memberi jasa yang begitu besar dalam lapangan pendidikan di sekolah. Di antara jasa-jasa Dewey yang layak untuk dikemukakan adalah, *pertama*, ia memberantas dengan keras kesalahan sekolah tradisional dan memasukkan “kerja” dalam ruangan sekolah; *kedua*, dalam sekolah lama jarak antara pengajaran dan kehidupan anak sangat jauh. Dialah yang mendekatkan kehidupan anak di sekolah dengan kehidupan dalam masyarakat. Ia mengubah sekolah kuno yang pasif mati itu menjadi sekolah baru, yang aktif hidup, hingga anak

dapat menambah pengetahuan dan kecakapannya serta menemukan *skill* dan bakatnya dengan baik.

Ketiga, di sekolah kuno pelajaran tiap tahun selalu berlangsung sama, tetapi pengajaran proyek mengubah keadaan yang statis itu menjadi dinamis; tiap tahun pengajaran berganti sesuai dengan masalah yang diambil dari masyarakat yang selalu hidup dan berubah, dan sesuai dengan perkembangan perhatian anak. *Keempat*, anak dilatih belajar sungguh-sungguh dan bekerja sama, tidak seperti di sekolah kuno. Di sekolah tradisional anak hanya menghafal dan berbuat untuk kepentingan diri saja.

PENUTUP: Catatan-Catatan Kritis

Demikianlah analisis mengenai hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey. Dari segi pemikirannya, beberapa prinsip pendidikan John Dewey masih relevan diterapkan di Indonesia, meskipun kini telah berkembang secara amat pesat pemikiran-pemikiran pendidikan kontemporer lainnya, seperti pedagogik kritis dan pedagogik libertarian (Tilaar, 2005:284).

Pedagogik kritis pada hakekatnya melihat proses pendidikan bukan sebagai suatu proses yang netral, tetapi berkaitan dengan struktur kekuasaan. Pendidikan merupakan alat dari pemerintah atau kelompok yang berkuasa dalam melestarikan kekuasaannya. Oleh sebab itu, pedagogik kritis mencermati secara mendalam berbagai proses pendidikan yang ternyata merupakan pemasungan dari kemerdekaan peserta didik. Identitas peserta didik merupakan inti dari perkembangan seseorang. Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dengan catatan kebudayaan itu sendiri dapat merupakan arena kekuasaan yang merantai kemerdekaan individu.

Pendidikan yang berkaitan dengan struktur kekuasaan cenderung untuk memenuhi kebutuhan kelompok *mayoritas* atau kebudayaan *mainstream*. Pendidikan yang demikian bersifat tidak demokratis dan banyak anak yang miskin *termarginalkan*. Lembaga pendidikan yang secara tidak sadar hanya mengabdikan kepada budaya *mainstream* telah memperkosa hak-hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan. Tokoh pedagogik kritis, misalnya Henry Giroux, McLaren, dan Tilaar.

Sedangkan *pedagogik libertarian*, bertolak dari pandangan pendidikan adalah proses penyadaran akan kebebasan individu dalam berefleksi dan bertindak. Di dalam kenyataannya, lembaga pendidikan (sekolah) telah menjadi penjara bagi kebebasan individu. Dengan kata lain, lembaga pendidikan telah menjadi alat penguasa untuk melestarikan kekuasaannya. Pedagogik libertarian yang menghormati akan kemerdekaan individu serta melihat perkembangan peserta didik di dalam budayanya secara kritis dan terarah, maka pedagogik libertarian mengadopsi secara kritis pandangan-pandangan *postmodernisme* dan studi kultural. Tokoh orientasi pedagogik libertarian adalah Paulo Freire, Alexander S. Neill, Ivan Illich, Wilhelm Reich dan lain-lain.

Kiranya, pembaca bisa menganalisis lebih lanjut, bagaimana posisi pandangan pendidikan John Dewey dalam konteks perkembangan mutakhir teori pendidikan yang telah diuraikan, baik pedagogik kritis dan pedagogik libertarian.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengenai hakekat pendidikan mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang

- cukup memadai untuk menjelaskan hakekat pendidikan secara lengkap.
2. Batasan tentang hakekat pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya kadang berbeda satu dari yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.
 3. Menurut John Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan. Pengalaman sebagai sarana dan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik.
 4. Bagi Dewey, pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. Hakekat pendidikan semacam itu, berimplikasi pada segenap komponen pendidikan lainnya, misalnya dalam pandangannya tentang kurikulum, metode pendidikan, peserta didik, peran guru, dan lain lain. Intinya adalah, bahwa segenap komponen pendidikan lainnya harus mendukung bagi terwujudnya idealisasi pendidikan yang menempatkan pengalaman sebagai basis orientasinya.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*. Kerjasama PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Depdikbud. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Dimiyati, Muhammad. 1998. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Douglas J. Simpson. 2005. *John Dewey and the Art of Teaching*. London: Sage Publications.
- Driyarkara. 2007. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dwi Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ekosusilo, Madyo dan Kasihadi, R.B. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing.
- George R. Knight. 1982. *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Glassman, M. May. 2001. *Dewey and Vygotsky: Society, experience, and inquiry in educational practice*. Educational Researcher, Vol.30, No. 4, pp.3-14.
- Hadi Susanto, Dirto, dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP- IKIP.
- John Dewey. 2004. *Experience and Education*. Bandung: Teraju (terjemahan).
- John Dewey. 1956. *Philosophy of Education*. Iowa: Littlefield, Adams & Co.
- John Dewey. 1958. *Experience and Nature*. New York: Dover Publications, INC.
- Muis Sad Iman. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Barnadib, Imam. 1994. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Progdi Ilmu Filsafat PPS UGM.

- Paulo Freire. 1997. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burharuddin. 1995. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, dkk. 1989. *Ilmu Pendidikan*. CV Remadja Karya.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural. Jakarta: Kompas
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. IKIP Semarang Press.
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

